

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meskipun perekonomian global telah menunjukkan proses pemulihan setelah pandemi Covid-19, berbagai tantangan ekonomi yang muncul masih menyebabkan tekanan terhadap kondisi ekonomi global. Ketidakpastian ekonomi global yang disebabkan karena konflik antara Rusia dan Ukraina serta perubahan iklim merupakan beberapa faktor yang menekan pertumbuhan ekonomi global yang turut berdampak secara langsung terhadap perekonomian di Indonesia. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, dalam Konferensi Pers APBN KITA pada 11 Agustus 2022, menyampaikan bahwa “risiko yang dihadapi perekonomian global, termasuk Indonesia, telah bergeser dari dampak pandemi menuju tekanan ekonomi global.”

Perekonomian Indonesia menghadapi berbagai risiko akibat melemahnya kondisi ekonomi global, yaitu meningkatnya inflasi global yang dipicu oleh gangguan rantai pasok (*supply disruption*) selama pandemi. Selain itu, kenaikan Tingkat suku bunga dasar oleh *the Fed (Federal reserve)* turut memicu volatilitas pasar keuangan yang berdampak pada pelemahan nilai tukar. Biaya pendanaan (*cost of fund*) atau biaya utang secara global juga mengalami peningkatan. *International Monetary Fund* menyatakan bahwa “Lebih dari 60 negara di dunia berpotensi menghadapi krisis utang atau gagal bayar (*default*) akibat tajamnya kenaikan biaya utang serta meningkatnya risiko pembiayaan kembali utang atau *refinancing risk*” (Kemenkeu, 2022).

Victor Chan selaku *international director global IFRS services EY*, menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga yang tinggi, volatilitas pasar komoditas, fluktuasi nilai tukar mata uang asing, serta berbagai faktor makroekonomi lainnya telah berkontribusi terhadap perlambatan ekonomi di berbagai negara. Penurunan

kondisi ekonomi tersebut dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi persyaratan perjanjian utang (*covenant*) yang tercantum dalam perjanjian pinjaman jangka panjang. Selain itu, lingkungan ekonomi yang cenderung tidak stabil juga dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap posisi keuangan dan kinerja perusahaan, sehingga berpotensi memengaruhi kelayakan penggunaan asumsi kelangsungan usaha atau *going concern*” (Chan, 2023).

Kondisi suatu Perusahaan yang sedang mengalami permasalahan keuangan yang berpotensi memengaruhi kelangsungan usahanya dapat teridentifikasi melalui mekanisme pengawasan yang diterapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu papan pemantauan khusus dibuat agar investor dapat mengetahui kondisi fundamental dan/atau likuiditas suatu saham sehingga investor dapat memitigasi risiko yang ada” (BEI, 2024). Direktur Penilaian Perusahaan BEI, I Gede Nyoman Yetna menjelaskan, penerapan papan pemantauan khusus ini ditujukan kepada investor untuk melakukan transaksi sebelum saham dikenakan suspensi dan *delisting*, serta memberikan gambaran yang lebih transparan atas kinerja perusahaan” (Melani, 2024)

Dilansir dari situs resmi BEI (2024) terdapat 11 kriteria yang dapat menyebabkan perusahaan masuk ke dalam papan pemantauan khusus, yaitu:

- 1) “Harga rata-rata saham selama 6 bulan terakhir di Pasar Reguler dan/atau Pasar Reguler *Periodic Call Auction* kurang dari Rp51 dan dalam kondisi likuiditas rendah dengan rata-rata harian nilai kurang dari Rp5.000.000 (lima juta rupiah) dan volume kurang dari 10.000 (sepuluh ribu) selama 3 bulan terakhir.”
- 2) “Laporan Keuangan Auditan terakhir menyatakan opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer*).”
- 3) “Tidak menghasilkan pendapatan atau tidak terdapat perubahan pendapatan pada Laporan Keuangan Auditan dan/atau Laporan

Keuangan Interim terakhir dibandingkan dengan laporan keuangan yang disampaikan sebelumnya.”

- 4) “Perusahaan Tercatat yang merupakan Perusahaan tambang minerba atau induk dari Perusahaan tambang minerba yang belum memperoleh pendapatan dari *core business* hingga tahun buku ke-4 (keempat) sejak tercatat di Bursa.”
- 5) “Mengalami ekuitas negatif pada laporan keuangan terakhir.”
- 6) “Tidak memenuhi ketentuan persyaratan untuk tetap dapat tercatat di Bursa sebagaimana diatur Peraturan Bursa Nomor I-A dan Peraturan Bursa Nomor I-V.”
- 7) “Memiliki likuiditas rendah dengan kriteria nilai transaksi rata-rata harian saham kurang dari Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah) dan volume transaksi rata-rata harian saham kurang dari 10.000 (sepuluh ribu) saham selama 6 (enam) bulan terakhir di Pasar Reguler dan/atau Pasar Reguler *Periodic Call Auction*.”
- 8) “Perusahaan dalam kondisi dimohonkan PKPU, pailit, atau pembatalan perdamaian.”
- 9) “Memiliki anak perusahaan yang kontribusi pendapatannya signifikan, dalam kondisi dimohonkan PKPU, pailit, atau pembatalan perdamaian.”
- 10) “Dikenakan penghentian sementara perdagangan Efek selama lebih dari 1 (satu) hari bursa yang disebabkan oleh aktivitas perdagangan; dan/atau”
- 11) “Kondisi lain yang ditetapkan oleh Bursa setelah memperoleh persetujuan atau perintah Otoritas Jasa Keuangan (OJK).”

Sejak diterapkannya papan pemantauan khusus, jumlah perusahaan yang masuk dalam papan pemantauan khusus dari berbagai sektor terus menunjukkan peningkatan. Jumlah perusahaan untuk setiap sektor yang masuk pada Papan Pemantauan Khusus BEI antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan per sektor yang pernah masuk Papan Pemantauan Khusus BEI

Sektor	2022	2023	2024	Grand Total
<i>Consumer Cyclical</i> s	7	27	58	92
<i>Properties & Real Estate</i>	8	19	41	68
<i>Basic Materials</i>	6	12	30	48
<i>Consumer Non Cyclical</i> s	4	12	28	44
<i>Financials</i>	6	10	22	38
<i>Energy</i>	5	9	23	37
<i>Industrials</i>	3	8	26	37
<i>Infrastructures</i>	4	10	18	32

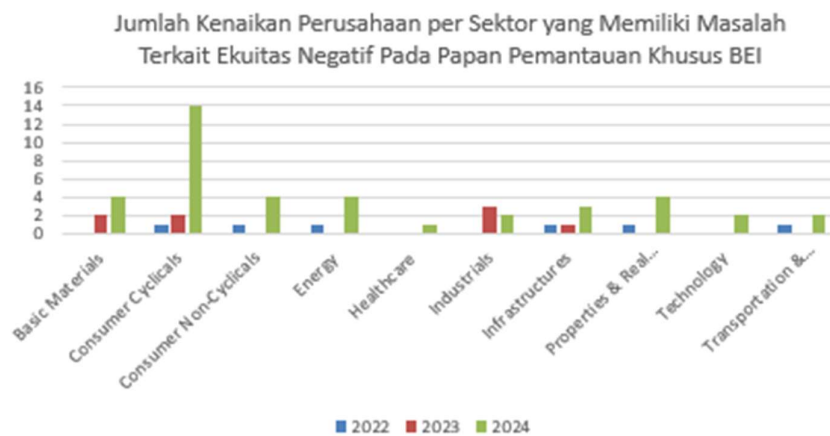
Sumber: Data diolah dari Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan jumlah entitas per sektor yang pernah masuk Papan Pemantauan BEI mengalami tren peningkatan. Berdasarkan 8 sektor tertinggi yang mengalami peningkatan pada Papan Pemantauan Khusus BEI, sektor *consumer cyclical*s merupakan sektor yang mengalami peningkatan paling banyak selama 2 tahun berturut-turut. Pada tahun 2022, peningkatan perusahaan yang masuk dalam papan pemantauan BEI oleh sektor *consumer cyclical*s sebanyak 7 perusahaan. Lalu, pada tahun 2023 terjadi peningkatan sebanyak 27 Perusahaan yang didominasi oleh sektor *consumer cyclical*s. Peningkatan pada sektor ini terus berlanjut hingga tahun 2024 dimana sebanyak 58 perusahaan masuk dalam papan pemantauan khusus BEI.

Fenomena peningkatan jumlah perusahaan yang masuk dalam Papan Pemantauan BEI terutama pada sektor *consumer cyclical*s menunjukkan adanya tekanan fundamental yang sedang dialami oleh perusahaan. Dalam tabloid kontan, Praska Puryanto selaku CEO Edvisor.id menyatakan bahwa daftar pada efek pemantauan khusus didominasi oleh saham di *consumer cyclical*s. Terdapat sejumlah faktor yang membuat saham *consumer cyclical*s mendominasi pada papan pemantauan khusus di BEI. Faktor pertama dilihat dari sisi fundamental, sebagian besar perfoma bisnis dan keuangan emiten perusahaan *consumer cyclical*s berada pada kinerja keuangan yang menunjukkan kondisi negatif, khususnya pada aspek

pendapatan, profitabilitas dan ekuitas. Faktor kedua adalah terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi emiten seperti perkara hukum atau PKPU (Kontan, 2023).

Dilansir dari CNBC Indonesia, terdapat 54 emiten yang memiliki masalah terkait dengan utang dilihat dari papan pemantauan khusus tahun 2022-2024. Kriteria tersebut mencakup ekuitas yang negatif, perusahaan tercatat beserta anak perusahaan yang berkontribusi terhadap pendapatannya sedang dalam proses permohonan PKPU, kepailitan, atau pembatalan perdamaian.(CNBC Indonesia, 2024).



Gambar 1.1 Perusahaan per Sektor yang Memiliki Masalah terkait Ekuitas Negatif pada Papan Pemantauan Khusus
Sumber: CNBC (2024)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan jumlah entitas per sektor pada papan pemantauan khusus BEI yang memiliki masalah terkait utang. Sepanjang periode 2022–2024, jumlah perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* yang tercatat di Papan Pemantauan Khusus akibat permasalahan terkait utang menunjukkan tren peningkatan. Kenaikan tersebut bahkan terjadi cukup tajam pada tahun 2024, sehingga sektor *consumer cyclicals* menjadi salah satu sektor dengan jumlah perusahaan terbanyak yang mengalami permasalahan utang.

Salah satu perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* yang tercatat di papan pemantauan khusus akibat mengalami kesulitan keuangan adalah PT Ricky Putra

Globalindo Tbk (RICY). Sektor *consumer cyclicals* menghasilkan barang konsumsi non-primer sehingga permintaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat. Sebelum pandemi COVID-19, RICY melakukan ekspansi usaha yang didanai melalui utang. Namun, pandemi menyebabkan permintaan produk tekstil dan garmen menurun, sementara beban operasional tetap meningkat. Di sisi lain, karakteristik industri tekstil yang memiliki margin keuntungan tipis dan siklus penagihan piutang yang relatif panjang turut menekan arus kas perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan RICY kembali mengandalkan pendanaan melalui utang untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya.(CNBC Indonesia, 2023).

Tekanan keuangan tersebut kemudian berlanjut hingga pada tahun 2025, ketika PT Ricky Putra Globalindo Tbk berstatus Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) setelah digugat oleh krediturnya karena tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya. Akibat kondisi tersebut, Bursa Efek Indonesia menempatkan saham RICY ke dalam papan pemantauan khusus dan memberlakukan mekanisme perdagangan *full call auction (FCA)*” (Ipot News, 2025).

Selain itu, perusahaan sektor *consumer cyclicals* juga merupakan sektor yang paling berpotensi mengalami *delisting*. Berdasarkan data pengumuman potensi *delisting* pada bulan desember 2025, diketahui selama periode 2019-2024 sebanyak 14 perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang berpotensi di *delisting* oleh BEI. Berdasarkan ketentuan BEI, *delisting* dapat dilakukan apabila saham hanya tercatat diperdagangkan di Pasar Negosiasi selama ≥ 24 bulan. dan/atau entitas mengalami kondisi yang berdampak signifikan terhadap kelangsungan usaha. Berikut adalah rincian perusahaan per sektor yang berpotensi mengalami *delisting*:

Tabel 1. 2 Jumlah Perusahaan per Sektor yang Berpotensi *Delisting*

Sektor	Jumlah Perusahaan
<i>Consumer Cyclical</i> s	14
<i>Properties & Real Estate</i>	10
<i>Basic Materials</i>	8
<i>Energy</i>	6
<i>Consumer Non-Cyclical</i> s	4
<i>Infrastructures</i>	4
<i>Technology</i>	4
<i>Financials</i>	2
<i>Healthcare</i>	1
<i>Industrials</i>	1
<i>Transportation & Logistic</i>	1
Total	55

Sumber: Lampiran Potensi *Delisting* Desember 2025 (BEI, 2025)

Penetapan status PKPU dan potensi *delisting* pada perusahaan serta tekanan pada aspek fundamental perusahaan seperti menurunnya pendapatan, profitabilitas yang rendah, serta ekuitas negatif merupakan indikasi awal atas potensi ketidakmampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya. Untuk mengetahui kondisi Perusahaan tersebut, laporan keuangan dapat dijadikan salah satu instrumen penting bagi para *stakeholder* untuk menilai dan mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Berdasarkan POJK 14 Tahun 2022, Perusahaan terbuka (PT) yang menerbitkan saham di BEI diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangannya yang telah diaudit oleh Akuntan Publik kepada Otoritas jasa Keuangan (OJK) dan menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Laporan Keuangan tersebut dapat diakses oleh publik sehingga

dapat dijadikan dasar bagi para pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan terkait dengan Perusahaan.

Akuntan publik atau auditor merupakan pihak independen yang bertugas memberikan *assurance* dengan menerapkan skeptisme profesional untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa informasi keuangan telah disusun dan disajikan secara wajar dalam seluruh aspek yang signifikan dengan mengacu pada kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Audit sendiri merupakan “proses pengumpulan dan evaluasi bukti terkait informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan” (Arens et al., 2023). Berdasarkan Standar Audit (SA) 200, “tujuan audit adalah memperkuat tingkat *assurance* pengguna laporan keuangan yang dituju yang dapat dicapai melalui opini yang diberikan auditor yang mengenai kesesuaian laporan keuangan, dalam semua hal yang material, mengacu pada suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku” (IAPI, 2025).

Berdasarkan SA 570, selain memberikan evaluasi atas kewajaran laporan keuangan, auditor juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi ketepatan penggunaan basis kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Basis kelangsungan usaha merupakan asumsi bahwa entitas akan tetap melanjutkan kegiatan operasionalnya pada masa mendatang serta tidak memiliki niat maupun kebutuhan untuk menghentikan atau melikuidasi usahanya. Oleh karena itu, auditor perlu mengumpulkan bukti audit yang cukup dan tepat untuk menilai apakah penerapan asumsi tersebut tepat. Selanjutnya, auditor mengevaluasi apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Apabila peristiwa terkait keraguan substansial kelangsungan usaha tersebut teridentifikasi, auditor harus mengevaluasi rencana manajemen untuk mengatasinya serta memperoleh bukti audit yang memadai mengenai efektivitas rencana tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, auditor menyimpulkan

apakah masih terdapat ketidakpastian material terkait kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usahanya. Jika ketidakpastian material masih ada dan telah diungkapkan secara memadai oleh manajemen, auditor akan mengungkapkan hal tersebut pada laporan auditor independen sebagai suatu paragraf penekanan.

Oleh karena itu, penerbitan opini *going concern* dapat menjadi suatu sinyal bahwa berdasarkan rencana perbaikan nyata yang disusun oleh manajemen terkait dengan kondisi atau peristiwa signifikan perusahaan auditor menemukan bukti audit yang cukup bagi manajemen untuk menyusun laporan keuangannya berdasarkan asumsi kelangsungan usaha. Dengan demikian, opini audit *going concern* dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi manajemen dalam menilai kondisi perusahaan. atas rencana manajemen dalam memperbaiki strategi pemulihan perusahaan.

Bagi investor, opini audit *going concern* dapat menjadi sinyal bahwa entitas sedang menghadapi ketidakpastian material terkait kelangsungan usahanya. Namun, opini tersebut juga menunjukkan bahwa auditor telah mengevaluasi rencana perbaikan yang disusun manajemen dalam mengatasi kondisi maupun peristiwa yang menimbulkan keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan. Apabila rencana tersebut dinilai relevan dan memadai, hal ini mencerminkan adanya upaya manajemen untuk memperbaiki kondisi keuangan dan mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Dengan demikian, opini audit *going concern* dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk menilai tingkat risiko, prospek pemulihan perusahaan, serta mengambil keputusan investasi secara lebih tepat.

Bagi kreditur, penerbitan opini audit *going concern* juga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi kreditur untuk melanjutkan, membatasi atau menarik pinjaman yang diberikan apabila terjadi hal-hal yang material terkait dengan kondisi negatif seperti arus kas defisit, kerugian operasional secara

berulang, dan lainnya. Di sisi lain, opini audit *going concern* juga berfungsi sebagai sinyal bagi kreditor untuk memberikan keyakinan bahwa Perusahaan masih berkomitmen untuk melanjutkan usahanya sehingga mampu melunasi pinjaman yang diberikan.

Salah satu entitas yang mengalami permasalahan terkait dengan kelangungan usahanya yaitu PT Mahaka Medika (ABBA). Dalam laporan keuangan auditan tahun 2021, ABBA mendapat opini wajar modifikasi dengan penekanan *going concern* karena mengalami kondisi keberlangsungan usaha berupa kerugian neto berulang, akumulasi defisit, kekurangan arus kas operasi yang signifikan serta liabilitas lancar yang melebihi aset lancarnya.

Tabel 1. 3 *Profit (Loss)* ABBA periode 2021-2024

<i>Year</i>	<i>Profit (Loss)</i>
2021	-35.893.953.013
2022	-30.967.342.638
2023	-52.410.604.962
2024	5.579.937.326

Sumber: Laporan Keuangan ABBA tahun 2022-2024

Berdasarkan catatan atas laporan keuangan ABBA tahun 2021, manajemen menyusun rencana perbaikan berupa restrukturisasi grup, perbaikan model bisnis, digitalisasi, serta pencarian investor baru untuk memperkuat pendanaan dan kolaborasi bisnis, yang kemudian dievaluasi oleh auditor atas kelayakan realisasinya.

Realisasi rencana tersebut mulai menunjukkan perbaikan pada laporan keuangan auditan ABBA tahun 2022 yang ditandai dengan berkurangnya kerugian perusahaan. Namun, auditor menilai bahwa perbaikan tersebut belum cukup untuk menghilangkan keraguan substansial atas kelangsungan usaha perusahaan. Oleh karena itu, auditor tetap memberikan opini wajar dengan penekanan *going concern* karena masih terdapat kondisi signifikan yang memengaruhi kelangsungan usaha

perusahaan. Berdasarkan catatan atas laporan keuangan tahun 2022, manajemen tetap melanjutkan rencana pemulihan yang telah disusun pada tahun 2021.

Pada tahun 2023, ABBA kembali menghadapi tekanan terhadap kondisi keuangannya. Meskipun pendapatan meningkat dari Rp170,22 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp200,78 miliar pada tahun 2023, kenaikan tersebut tidak mampu mengimbangi peningkatan beban pokok pendapatan dan beban usaha sehingga perusahaan mencatatkan kerugian yang lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan saham ABBA memperoleh notasi khusus E dari BEI akibat ekuitas negatif. Oleh karena itu, manajemen kembali menyusun rencana perbaikan yaitu memfokuskan pengembangan usahanya pada lini bisnis digital dengan target pertumbuhan sebesar 20% pada tahun 2023 (CNBC, 2023).

Pada tahun 2024, realisasi rencana perbaikan menunjukkan hasil yang positif. ABBA berhasil membalikkan kerugian menjadi laba bersih sebesar Rp5,58 miliar atau meningkat 111% dibandingkan tahun sebelumnya, yang merupakan laba pertama dalam lima tahun terakhir. Peningkatan tersebut didukung oleh efisiensi beban usaha melalui digitalisasi proses internal, sinergi alur kerja, dan evaluasi struktur organisasi (Denny, 2025).

Tabel 1. 4 Rincian net income ABBA 2023-2024

	2024	2023	% Growth
<i>Sales</i>	208.646.955.109	200.775.734.875	4%
<i>COGS</i>	132.244.859.480	141.571.457.934	-7%
<i>SGA</i>	83.723.902.167	111.195.334.524	-25%
<i>Gain on sale FA</i>	15.374.161.447	1.476.064.450	942%
<i>EBT</i>	12.817.269.159	(45.731.804.391)	128%
<i>Income tax</i>	(7.237.331.833)	(6.678.800.551)	8%
<i>Net Income</i>	5.579.937.326	(52.410.604.942)	111%

Sumber: Laporan Keuangan ABBA 2023-2024

Meskipun demikian, auditor kembali memberikan opini wajar dengan penekanan *going concern*. Berdasarkan Tabel 1.4, laba bersih perusahaan masih didominasi oleh keuntungan pos non-operasional berupa penjualan aset tetap yang meningkat 942% sebesar Rp15,37 miliar, melebihi laba bersih yang diperoleh sebesar Rp5,58 miliar. Tanpa keuntungan tersebut, operasional utama ABBA masih mencatatkan kerugian. Oleh karena itu, auditor kembali mengevaluasi rencana perbaikan manajemen untuk memperoleh bukti yang cukup atas ketepatan manajemen dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan basis kelangsungan usaha dan menerbitkan opini audit *going concern* atas ketidakpastian material yang masih ada.

Dari kasus ABBA dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* berfungsi sebagai sinyal mengenai kondisi keuangan dan kelangsungan usaha perusahaan. Meskipun manajemen telah melakukan berbagai upaya perbaikan kinerja, seperti restrukturisasi, digitalisasi, dan efisiensi operasional, auditor tetap mempertimbangkan berbagai kondisi signifikan yang dapat menimbulkan keraguan substansial terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai opini audit *going concern* menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini tersebut serta memberikan informasi bagi para pemangku kepentingan dalam menilai risiko kelangsungan usaha perusahaan.

Contoh perusahaan lain yang mengalami permasalahan kelangsungan usaha adalah PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA). Pada tahun 2022, Bursa Efek Indonesia menyampaikan potensi *delisting* saham BUVA akibat suspensi perdagangan lebih dari enam bulan. Pada tahun 2022, BUVA mencatatkan akumulasi kerugian sebesar Rp1,38 triliun dan defisiensi modal sebesar Rp159,08 miliar. Masalah likuiditas juga terlihat dari besarnya liabilitas jangka pendek yang melebihi aset lancar sebesar Rp1,88 triliun yang mengakibatkan kesulitan dalam pemenuhan kewajiban kepada *stakeholder* secara penuh.

Berdasarkan catatan atas laporan keuangan BUVA tahun 2022, rencana perbaikan manajemen di masa mendatang yaitu dengan mengajukan permohonan restrukturisasi kepada seluruh bank dan kreditur non-bank, melakukan pengelolaan arus kas secara ketat, menjaga efisiensi biaya tenaga kerja baik di hotel maupun kantor pusat, menyeleksi pengeluaran modal berdasarkan prioritas operasional, serta mencari investor potensial untuk melakukan penanaman modal di perusahaan. Berdasarkan evaluasi auditor atas rencana perbaikan tersebut, BUVA memperoleh opini wajar dengan penekanan *going concern* pada tahun 2022.

Tabel 1. 5 Retained Earnings dan Operating Cashflows BUVA periode 2022-2024

<i>Year</i>	<i>Net Income</i>	<i>Retained Earnings</i>	<i>Operating Cashflows</i>
2022	-198.801.015.252	-1.384.460.252.298	-26.008.851.337
2023	17.122.185.356	-1.349.067.537.759	4.856.031.125
2024	9.737.346.979	-1.341.214.532.965	68.096.530.859

Sumber: Laporan Keuangan BUVA tahun 2022-2024

Keberhasilan rencana manajemen dapat dilihat dari perbaikan kinerja perusahaan yang ditandai dengan penurunan akumulasi kerugian dan arus kas positif pada tahun 2023. Meskipun demikian, masih terdapat ketidakpastian material karena liabilitas lancar melebihi aset lancar. Atas kondisi ketidakpastian material tersebut, manajemen menyusun rencana perbaikan meliputi melakukan pembiayaan ulang pinjaman, pengelolaan arus kas secara ketat, melakukan divestasi penyertaan di perusahaan anak yang tidak akan mendukung kinerja perusahaan ke depan, dan strategi lainnya yang dijelaskan pada catatan atas laporan keuangan BUVA tahun 2023. Berdasarkan evaluasi auditor atas rencana tersebut, BUVA kembali memperoleh opini wajar dengan penekanan *going concern* pada tahun 2023.

Tabel 1. 6 Current Assets dan Current Liabilities BUVA periode 2022-2024

<i>Year</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Current Assets</i>
2022	1.983.955.114.679	95.867.246.176
2023	277.860.029.717	236.228.486.616
2024	228.846.277.364	275.346.990.041

Sumber: Laporan Keuangan -BUVA tahun 2022-2024

Pada tahun 2024, kondisi keuangan BUVA terus membaik yang ditandai dengan meningkatnya arus kas operasi, menurunnya akumulasi kerugian, serta aset lancar yang telah melebihi liabilitas jangka pendek. Perbaikan tersebut menunjukkan keberhasilan realisasi rencana manajemen dalam mengatasi ketidakpastian material sehingga BUVA memperoleh opini wajar tanpa penekanan *going concern*.

Dari kasus ABBA dan BUVA dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan dan kelangsungan usaha perusahaan, tetapi juga menjadi sinyal bagi manajemen dan pemangku kepentingan untuk segera mengatasi risiko kelangsungan usaha. Apabila perusahaan mampu merealisasikan rencana perbaikan secara efektif, opini audit *going concern* dapat menjadi titik balik bagi pemulihan perusahaan dan pemenuhan asumsi kelangsungan usaha, yakni kemampuan perusahaan untuk merealisasikan aset dan melunasi liabilitas dalam kegiatan bisnis sehari-hari.

Terdapat beberapa cara untuk melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan, diantaranya dengan melakukan analisa rasio keuangan. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan meliputi *Leverage* dan Likuiditas. Selain itu, *prior opinion* dapat menjadi faktor penerbitan opini audit *going concern*.

“*Leverage* adalah rasio yang menunjukkan besarnya utang suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional atau aktivitas perusahaan” (Amalia, 2021). Pada penelitian ini, tingkat *leverage* perusahaan diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. “*DER* merupakan rasio yang menggambarkan proporsi penggunaan utang terhadap ekuitas perusahaan” (Kurniawan & Yanto, 2022). Berdasarkan penelitian Cokro et al. (2024), *DER* dapat dihitung dengan membagi antara total utang dan total ekuitas perusahaan. Rasio *DER* perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan yang dibiayai oleh utang lebih besar, sehingga perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar untuk melunasi utang-utangnya.

Sebagai contoh, pada subsektor perhotelan, perusahaan dapat menggunakan utang untuk membiayai ekspansi atau renovasi hotel guna meningkatkan kualitas layanan dan menarik lebih banyak pelanggan. Penggunaan utang tersebut akan meningkatkan nilai *DER* perusahaan. Namun, pada kondisi ekonomi melemah ketika masyarakat lebih memprioritaskan kebutuhan primer, permintaan terhadap jasa perhotelan dapat menurun sehingga tingkat hunian (*occupancy rate*) tidak mencapai target. Akibatnya, investasi yang dibiayai utang tidak menghasilkan pendapatan secara optimal. Sehingga, pendapatan yang dihasilkan tidak mampu menutup kewajiban pembayaran pokok dan bunga utang pada saat jatuh tempo. Akibatnya, perusahaan berisiko mengalami tekanan arus kas yang dapat menyebabkan pelanggaran terhadap *debt covenant*. Pelanggaran *debt covenant* dapat mengakibatkan kreditur menuntut pelunasan utang lebih awal dan terbatasnya akses pendanaan perusahaan.

Ketidakmampuan perusahaan melunasi kewajiban pada saat jatuh tempo dan mematuhi ketentuan perjanjian pinjaman merupakan indikator adanya keraguan signifikan terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Jika dalam melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan ditemukan kondisi signifikan yang mempengaruhi kelangsungan usaha, auditor harus meminta rencana manajemen dalam mengatasi hal tersebut dan mengevaluasi kelayakan realisasi rencana

tersebut. Jika auditor menyimpulkan bahwa rencana manajemen telah memadai, relevan, serta layak untuk diimplementasikan secara efektif, auditor dapat tetap memberikan opini audit *going concern* sebagai bentuk pertimbangan atas upaya manajemen dalam ketepatan penggunaan basis kelangsungan usaha.

Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *DER* suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amami & Triani (2021) menunjukkan bahwa *leverage (DER)* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Cokro et al.(2024) menyatakan bahwa *leverage (DER)* tidak mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Rasio likuiditas adalah “ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo sekaligus memenuhi kebutuhan kas yang bersifat tidak terduga” (Kieso et al., 2022). Pada penelitian ini, tingkat likuiditas perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Current Ratio*. “*Current Ratio* atau *CR* merupakan merupakan proksi yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. *Current ratio* dapat dihitung dengan membagi antara *current asset* dan *current liabilities*”(Kieso et al., 2022).

Semakin rendah *CR* menunjukkan bahwa jumlah liabilitas jangka pendek perusahaan lebih besar dibandingkan dengan aset lancarnya. Kondisi ini mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama karena keterbatasan aset lancar seperti kas. Ketidacukupan kas dapat menghambat kelancaran aktivitas operasional perusahaan, mengingat kas dibutuhkan untuk membiayai kebutuhan operasional harian, seperti pembayaran gaji karyawan dan pembayaran biaya utilitas.

Keterbatasan kas juga dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam merespons perubahan preferensi pasar dan menghadapi persaingan yang semakin

ketat. Sebagai contoh, pada subsektor pakaian dan barang mewah, konsumen cenderung beralih ke produk dengan harga yang lebih terjangkau dan kualitas yang kompetitif. Apabila perusahaan memiliki kas yang terbatas, perusahaan akan kesulitan melakukan inovasi produk, meningkatkan aktivitas promosi, maupun memperkuat strategi pemasaran untuk mempertahankan daya saingnya. Akibatnya, perusahaan berisiko kehilangan pasar utamanya sehingga penjualan dan pendapatan dari aktivitas operasional menurun. Penurunan pendapatan tersebut mengurangi penerimaan kas dari aktivitas operasional sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam membiayai kegiatan operasional maupun memenuhi kewajiban lancarnya. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara persisten, perusahaan berisiko mengalami arus kas operasional negatif.

Hilangnya pasar utama dan arus kas operasional yang negatif merupakan kondisi yang dapat menimbulkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sebagaimana dijelaskan dalam SA 570. Atas masalah terkait kelangsungan usaha tersebut, auditor perlu memperoleh rencana yang telah disusun oleh manajemen untuk mengatasi kondisi tersebut, kemudian menilai kelayakan realisasi rencana tersebut. Apabila auditor menilai rencana realistis manajemen menunjukkan perbaikan namun masih ada masalah terkait kelangsungan usaha, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Dapat disimpulkan bahwa, semakin rendah tingkat likuiditas maka semakin besar masalah likuiditas yang dialami perusahaan yang menyebabkan auditor akan meminta rencana realistis manajemen dalam menggunakan asumsi kelangsungan usahanya, dan apabila auditor menilai bahwa rencana tersebut relevan dan menunjukkan tanda perbaikan maka auditor akan merumuskan opini audit *going concern*. Temuan terdahulu yang dilakukan oleh Larassari (2022) membuktikan bahwa likuiditas (*CR*) berpengaruh secara negatif terhadap opini audit *going concern*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh

Saputra (2024), menunjukkan bahwa likuiditas (*CR*) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Prior opinion merupakan salah satu aspek determinan bagi auditor dalam merumuskan opini audit *going concern* pada periode berjalan. Menurut Saputra (2024), “Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima 1 tahun sebelum penelitian.” Variabel opini tahun sebelumnya menggunakan *variabel dummy*. Skor 1 menunjukkan bahwa opini audit *going concern*, dan skor 0 menunjukkan opini audit *non going concern*” (Fransiska, 2023). Entitas yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya mengindikasikan adanya kondisi atau peristiwa signifikan terhadap keberlangsungan usahanya.

Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menghadapi kondisi signifikan terkait dengan kelangsungan usahanya, seperti kesulitan dalam membayar utangnya, manajemen dapat menyusun rencana perbaikan untuk mengatasi kondisi tersebut. Namun, realisasi rencana perbaikan tersebut umumnya membutuhkan waktu hingga mampu memberikan dampak terhadap perbaikan kondisi keuangan dan operasional perusahaan. Sebagai contoh, rencana manajemen yang diajukan dapat berupa melakukan divestasi anak perusahaan yang tidak menghasilkan laba dan mengalihkan hasil divestasi tersebut untuk menambah investasi pada anak perusahaan yang lebih produktif.

Namun, realisasi rencana perbaikan melalui divestasi umumnya membutuhkan waktu yang relatif panjang sebelum mampu memberikan dampak terhadap perbaikan kondisi keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan proses divestasi tidak hanya mencakup penjualan aset atau pelepasan kepemilikan pada anak perusahaan, tetapi juga melibatkan pencarian calon pembeli yang sesuai, proses negosiasi, penyelesaian aspek hukum dan perizinan, serta pemenuhan persyaratan administratif hingga transaksi dinyatakan selesai. Selain itu, perusahaan juga perlu menanggung berbagai biaya yang timbul selama proses divestasi, seperti biaya hukum, biaya konsultan, biaya transaksi, dan biaya

restrukturisasi, dan biaya-biaya lainnya yang memperparah kerugian yang dialami perusahaan dan menyebabkan tekanan likuiditas yang lebih besar.

Selama proses tersebut belum selesai, perusahaan juga masih berisiko menanggung kerugian operasional dari unit usaha yang didivestasikan. Akibatnya, meskipun manajemen telah memiliki rencana perbaikan yang memadai, manfaat ekonomi dari divestasi belum dapat segera direalisasikan sehingga kondisi yang menimbulkan keraguan terhadap kelangsungan usaha masih dapat berlangsung pada periode berikutnya. Oleh karena itu, auditor dapat kembali memberikan opini audit *going concern* apabila hasil evaluasi menunjukkan bahwa ketidakpastian material terkait kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya masih belum dapat diatasi secara memadai.

Dengan demikian, penerimaan opini audit *going concern* pada periode sebelumnya meningkatkan kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit yang sama pada periode berikutnya. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021), menunjukkan bahwa *prior opinion* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati et al.(2025) bahwa *prior opinion* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dan replikasi dari penelitian Halim (2021) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini tidak menguji variabel independen Pertumbuhan Perusahaan yang diproksikan dengan *Sales Growth* dan variabel independen Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *Logaritma natural (Total Assets)* karena pada hasil penelitian sebelumnya, variable tersebut tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- 2) Penelitian ini menambahkan variable baru yaitu Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* mengacu pada penelitian Larassari, (2022).

- 3) Pada penelitian ini variabel *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* mengacu pada penelitian Anggraini (2021), sementara pada penelitian sebelumnya *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio*.
- 4) Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2022-2024. Sementara, objek penelitian terdahulu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2014-2018.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, DAN *PRIOR OPINION* TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024).”**

1.2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Pada penelitian ini, opini audit *going concern* ditetapkan sebagai variabel dependen dan diukur menggunakan variabel *dummy*.
- 3) Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* dan *prior opinion* yang diukur menggunakan *variable dummy*.
- 4) Periode penelitian ini yaitu tahun 2022-2024.

1.3. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?
- 2) Apakah Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*?
- 3) Apakah *Prior Opinion* yang diproksikan dengan *variable dummy* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai hal-hal berikut:

- 1) Pengaruh positif *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap opini audit *going concern*.
- 2) Pengaruh negatif likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* terhadap opini audit *going concern*.
- 3) Pengaruh positif *Prior Opinion* yang diproksikan dengan *variable dummy* terhadap opini audit *going concern*.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi:

1) Auditor

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi auditor dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*), sehingga opini audit yang diberikan lebih tepat.

2) Perusahaan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

3) Investor dan Calon Investor

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemberian opini audit *going concern*, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan berdasarkan kinerja keuangan perusahaan.

4) Kreditur

Temuan penelitian terkait dengan opini audit *going concern* ini diharapkan dapat digunakan sebagai jaminan atas pertimbangan kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan.

5) Akademisi

Hasil temuan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya mengenai penerbitan opini audit *going concern*.

6) Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan wawasan mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, dan *prior opinion* terhadap opini audit *going concern* dapat semakin mendalam.

1.6.Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penulisan dalam penelitian ini yang terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II **LANDASAN TEORI**

Pada bab ini berisi kajian *signaling theory*, literatur, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis sebagai dasar penelitian dan memuat penjelasan secara rinci terkait opini

audit *going concern* sebagai variabel dependen dan penjelasan mengenai variabel independen yang digunakan, yaitu *leverage*, likuiditas dan *prior opinion*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang gambaran utama dari objek yang diteliti, variabel penelitian yang terdiri dari satu dependent variabel, dan 4 *independent variable*. Metode pengumpulan data, teknik pengumpulan sampel perusahaan dilakukan dengan mekanisme *purposive sampling*, dan data dianalisis menggunakan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) edisi 26.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi pembahasan atas penelitian yang dilakukan, yakni pengumpulan data, hasil pengujian beserta analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi simpulan, keterbatasan, dan saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A